

Pola Pendidikan Islam Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah

Erlin Indaya Ningsih & Ahmadi

Dosen STIS Miftahul Ulum Lumajang

erlynsyafiqoh20@gmail.com & Ahmadikarangbayat@gmail.com

Abstract

This article will discuss about the pattern of Islamic education in realizing Prosperous family. The dimensions that need to be developed in children from birth, physical, intellectual, faith, moral, duty, aesthetic and social. All these dimensions are important and need to be developed in a way; First maintain morals and decency ; The elders love the young and guide him, the little respect for the elders and the great. Second; Saving and living a simple, concurrent lifestyle in the face of life, based on the simplicity of life and frugality. Third; Aware of their own defects, because many people are too diligent to see the disgrace and disfigurement of others, often pointing at others, fingering their fingers at others, but rarely applying them to themselves.

Keywords : Islamic Education , Sakinah Family.

Abstrak

Artikel ini akan membahas tentang pola pendidikan islam dalam mewujudkan keluarga sakinah. Adapun dimensi yang perlu ditumbuh kembangkan pada diri anak sejak lahir, yaitu fisik, akal, iman, akhlak, kewajiban, estetika dan sosial. Kesemua dimensi tersebut penting dan perlu dikembangkan dengan cara; pertama menjaga akhlak dan kesopanan; yang tua-tua mengasihi yang muda-muda dan membimbingnya, yang kecil-kecil hormat kepada yang tua-tua dan besar. Kedua; hemat dan hidup sederhana, sikap hidup yang bersamaan dalam menghadapi kehidupan, yang berlandaskan kepada kesederhanaan hidup dan hemat. Ketiga; menyadari cacat sendiri, karena banyak orang terlalu rajin melihat aib dan cacat orang lain, kerap kali menuding- nuding orang lain, mempermainkan telunjuknya terhadap orang lain, tapi jarang di hadapkannya telujuk itu pada dirinya sendiri.

Kata kunci : Pendidikan Islam, Keluarga Sakinah

Pendahuluan

Perkawinan adalah suatu hal yang telah dianjurkan bahkan wajib hukumnya oleh agama terutama bagi yang mampu, baik mampu lahiriyah maupun batiniyah. Adapun salah satu tujuan dari sebuah pernikahan yakni ingin membangun rumah tangga yang telah dicita-citakan yaitu rumah tangga yang sakinah. Selain ingin memiliki keturunan yang halal demi menjaga kesucian nasab keluarga. Adapun firman Allah SWT yang menganjurkan seorang muslim dan muslimah menciptakan keluarga yang sehat.

Dalam Al-Qur'an Allah telah berfirman

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً
إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ¹.

Artinya : "Dan di antara ayat-ayat-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu merasa nyaman kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu mawaddah dan rahmah. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir" [ArRum 21].

Dalam ayat di atas telah tersirat kata mawaddah wa rahmah, hal ini sebagai petunjuk untuk mencapai tujuan suatu keluarga yang sakinah. Tuhan menjadikan hubungan kejiwaan diantara suami istri sangat kuat yang terkadang melebihi hubungan mereka dengan orang-orang yang paling dekat yakni orang tua.²

Maksud dari tanda-tandanya yakni hujjah-hujjah dan dalil-dalil yang menunjukkan tentang adanya Allah, ilmu, dan rahmat-Nya yang mengharuskan manusia itu menyembah serta mentauhidkan-Nya dalam beribadah. Dan juga dalil-dalil yang menunjukkan kekuasaannya dalam membangkitkan dan membalas amal perbuatan manusia. Dia yang menjadikan hambanya perpasang-pasang (suami istri), agar merasa tentram karena ada persamaan jenis.³ Dan Allah pula yang menjadikan antara suami istri yaitu cinta dan rahmat yakni rasa sayang. Dan semua itu mengharuskan manusia untuk menegaskan,

¹ Ar-Rum: (21) : 21

² Teungku Muhammad Hasbi Ash-shiddeqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur* (Semarang: pustaka Riski Putra, 2000), 3170

³ Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jaziri, *Aisar At-Tafaasir li Al-Kalimi Al-Kabir*, diterjemahkan oleh Edi Suwanto dalam *Tafsir Al-Qur'an Al-Aisar* jilid 5 (Jakarta: Darus sunnah, 2008), 651

mencintai, serta mentaati-nya artinya mengerjakan apa-apa yang diridhoi Allah serta menjauhkan segala yang dilarang.

Keluarga yang sakinah bukan berarti keluarga yang perjalanannya terus mulus tanpa konflik atau masalah-masalah dalam rumah tangga akan tetapi bagaimana seseorang itu dapat menyelesaikan konflik atau masalah-masalah dalam satu rumah tangga, dan bagaimana seseorang suami yang diibaratkan sebagai nahkoda dalam bahtera rumah tangga dapat membawa dan melindungi keluarganya dari gelombang perjalanan yang entah kapan akan menghantam keluarga itu. Karena dari perkembangan ekonomi yang semakin pesat, disamping memberikan dampak yang positif juga dapat memberikan dampak yang negatif terhadap eksistensi rumah tangga. Bahkan dapat sampek nilai-nilai agama dan menyebabkan timbulnya keretakan dalam suatu rumah tangga itu sendiri.

Sedangkan Islam memberikan ajaran agar rumah tangga menjadi surga yang dapat menciptakan ketentraman, ketenangan, dan kebahagiaan. Maka dari itu seseorang yang akan menuju ke jenjang pernikahan harus siap dalam segala hal, baik lahir maupun batin. Suatu pernikahan dan membangun rumah tangga juga merupakan sunnah Rosulullah. Menjalankan sunnah Rosulullah untuk menuju rumah tangga yang sakinah, tidak akan terwujud jika kedua belah pihak tidak ada rasa saling menyayangi, saling menghormati, saling menghargai, saling melengkapi dan menutupi atas kekurangan dan kelebihan masing-masing. Segalanya akan tercipta sebagaimana yang dicita-citakan seseorang jika memiliki fondasi yang kuat terutama agama.

Jika pasangan suami- istri tidak mempunyai komitmen untuk membangun keluarga dengan baik, maka mereka sudah terjerumus kekeliruan besar sejak awal, saling balas dendam, bahkan mulai perputus asa yang akhirnya nanti bisa berakibat perceraian dalam rumah tangga.⁴ Hal tersebut merupakan contoh kegagalan dalam rumah tangga dan ketidak mampuan menghadapi masalah masalah didalamnya. Hal ini masih sering terjadi meskipun bentuk masalah yang dihadapi tidak harus sama. Maka dari itu begitu sangat pentingnya bagi pasangan suami-istri harus berpondasikan agama yang kuat.

⁴ Abu Muhammad Waskito, *Muslimah Wedding* (Jakarta:Pustaka Al-Kautsar,2007), 213

Suami adalah kepala rumah tangga dan istri adalah ibu rumah tangga (UU Perkawinan No. 1 Tahun 1974 pasal 31 (3)).⁵suami wajib melindungi istrinya dan memberikan segala sesuatu keperluan hidup rumah tangga sesuai dengan kemampuannya dan istri wajib mengatur urusan rumah tangga sebaik-baiknya (UU Perkawinan No.1 tahun 1974 pasal 34 No (1 & 2)).⁶ Pasal ini mengandung makna bahwa didalam suatu rumah tangga yang bertugas untuk bekerja dan menghidupi keluarga adalah suami dan istri bertugas untuk mengatur segala urusan didalam rumah tangga sebagai seorang ibu bagi anak-anaknya dan sebagai istri bagi suaminya, yaitu dengan mengerjakan pekerjaan rumah tangga, misalnya mencuci, memasak, membersihkan rumah dan mengasuh anak.

Pembahasan

Pembentukan Keluarga Sakinah

Dalam membentuk keluarga sakinah tidaklah mudah, karena dalam Islam konsep tentang keluarga sakinah adalah sangat normative. Tetapi bukan berarti proses untuk membentuk keluarga sakinah berhenti begitu saja.

Ada banyak upaya yang dilakukan dan diprogramkan oleh lembaga-lembaga kemasyarakatan ataupun lembaga pemerintah dengan menggalakkan adanya gerakan keluarga sakinah.

Sebagaimana pengertian tentang keluarga sakinah maka dalam membentuk keluarga sakinah dibutuhkan beberapa syarat diantaranya adalah :

- a. Perkawinan yang dilakukan adalah sah menurut agama dan negara
- b. Mampu memenuhi hajat hidup spiritual dan material secara layak dan seimbang
- c. Diliputi rasa kasih sayang, antar anggota keluarga dan lingkungannya dengan selaras.
- d. Mampu mengamalkan, menghayati, dan memperdalam nilai-nilai keimanan, ketaqwaan dan akhlak mulia.

Untuk mendapatkan gambaran ataupun wujud tentang keluarga sakinah di indonesia di pergunakan beberapa indikator sesuai dengan keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan Urusan Haji nomor D/7/1999 pasal 4 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembinaan Gerakan Keluarga Sakinah. Indikator keluarga sakinah di klasifikasikan menurut kelompok sebagai berikut:

⁵KHI Dan UU. No. 1 Thn. 1974. 88 .

⁶KHI Dan UU. No. 1 Thn 1974. 88.

- a. Keluarga Pra Sakinah, yaitu keluarga-keluarga yang dibentuk bukan melalui ketentuan perkawinan yang sah, tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar spiritual dan materiial (*basic needs*) secara minimal, seperti keimanan, shalat, zakat fitrah, puasa, sandang, pangan, dan kesehatan.
- b. Keluarga Sakinah I, yaitu keluarga-keluarga yang telah dapat memenuhi kebutuhan dasar spiritual dan material secara maksimal, tetapi masih *taqlid* dan belum dapat memenuhi kebutuhan sosial psikologisnya seperti kebutuhan akan pendidikan, bimbingan keagamaan dalam keluarga dan belum mampu mengikuti interaksi sosial keagamaan dengan lingkungannya.
- c. Keluarga Sakinah II, yaitu keluarga-keluarga di samping telah dapat memenuhi kebutuhan kehidupannya juga telah mampu memahami pentingnya pelaksanaan ajaran agama serta bimbingan keagamaan dalam keluarga, dan telah mampu mengadakan interaksi sosial keagamaan dengan lingkungannya, tetapi belum mampu menghayati serta mengembangkan nilai-nilai keimanan, ketaqwaan dan akhlaqul karimah, infaq, wakaf, amal jariah, menabung dan sebagainya.
- d. Keluarga Sakinah III, yaitu keluarga-keluarga yang dapat memenuhi seluruh kebutuhan keimanan, ketaqwaan, sosial psikologis, dan pengembangan keluarganya, tetapi belum mampu menjadi suri tauladan bagi lingkungannya.
- e. Keluarga Sakinah III Plus, yaitu keluarga yang telah dapat memenuhi seluruh kebutuhan keimanan, ketaqwaan, dan akhlaqul karimah secara sempurna, kebutuhan sosial-psikologis dan pengembangannya serta dapat menjadi suri tauladan bagi lingkungannya.⁷

Faktor-Faktor Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah

Keluarga sakinah adalah merupakan dambaan bagi semua kalangan masyarakat bahkan pemerintahpun memberikan dukungan dalam pembentukan keluarga sakinah ini dengan melalui Departemen Agama sampai ditingkat yang paling rendah seperti KUA, dengan juklak dan juknis pembentukan keluarga sakinah.

Tiap-tiap orang mencita-cita untuk membangun keluarga sakinah, yakni selain dapat menciptakan suasana yang mesra

⁷ DIRJEN, Bimbingan Masyarakat Islam dan Penyelenggaraan Haji, *Modul Pembinaan Keluarga Sakinah*. (Jakarta: DEPAG RI, 2001), 94

dikalangan keluarga juga dapat memancarkan kemesraan itu pada orang atau keluarga lain terutama tetangga dan lingkungannya.

Disamping dukungan masyarakat dan pemerintah tentu dalam pelaksanaannya mengalami kendala dan hambatan.

Secara internal, pada umumnya keluarga belum dapat melaksanakan berbagai fungsi keluarga dengan baik. Pelaksanaan agama belum mantap, karena belum dilaksanakan atas dasar pemahaman dan penghayatan ajaran agama dengan baik. Belum mampu mandiri dan masih tergantung pada pihak-pihak lain oleh karena itu keadaanya masih labil.

Sacara eksternal, baik dari segi masyarakat maupun pemerintah belum dapat membina dan mempengaruhi keadaan keluarga menuju keluarga sakinah, sehingga belum dapat meningkatkan fungsinya sebagai keluarga, sebagai wahana persemaian generasi muda sebagai penerus bangsa. Harapan keluarga sebagai tempat pendidikan pertama dan utama belum tercapai.

Pola Pendidikan dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah

Pola pendidikan adalah semua unsur manusia yang ada didalamnya. Ada tujuh macam dimensi yang perlu ditumbuh kembangkan pada diri anak sejak lahir, yaitu fisik, akal, iman, akhlak, kewajiban, estetika dan sosial. Kesemua dimensi tersebut penting dan perlu dikembangkan secara serasi dan seimbang, tidak ada suatu dimensi pun yang terabaikan dan tidak ada pula yang paling diunggulkan, dan melupakan yang lainnya.⁸ Setiap dimensi harus ditumbuh kembangan sesuai dengan tahap pertumbuhan yang dilalui manusia sejak kecil. Hal yang paling dulu terlihat dan dikenali pada anak ketika baru lahir adalah fisik. Perhatian orang tua tercurah kepada segala sesuatu tentang tubuh bayi yang baru lahir itu.

Agama Islam menganjurkan agar anak segera diazankan dikarenakan azan adalah dimensi agama yang harus segera pula dimasukkan kedalam perkembangan kepribadian si anak. Setelah ketujuh kalimat Thayibah (lafal adzan) dibisikkan ketelinganya, maka setiap kali merawat anak perlu dimulai dengan "Basmalah" dan dakhiri dengan "Hamdalah" dari kalimat itulah kalimat Thayibah tersebut akan menjadi akrab dihati anak, walaupun dia tidak mengerti akan maksudnya.

⁸ DIRJEN, Bimbingan Masyarakat Islam, *Pembinaan Keluarga Pra Sakinah dan Sakinah 1*. (Jakarta: Depag RI, 2001), 72

Wajah ibu yang tampak teduh, sayang dan menyejukkan bagi bayi yang belum berdaya menolong dirinya serta dimensi kejiwaan yang menentramkan hati si anak, ia merasa disayangi dan diperhatikan. Suasana yang demikian sangat membantu perkembangan kesehatan mental anak dikemudian hari juga pertumbuhan jasmaninya. Perkembangan akal anak pun segera terjadi, karena anak lahir telah membawa dalam tubuhnya jaringan yang mulai tumbuh pada umur 6 bulan dalam kandungan, terus berkembang sampai dengan umur kurang lebih 5 tahun. Maka pertumbuhan dimensi akal disertai dengan pertumbuhan dimensi fisik dan dilandasi oleh dimensi iman (agama), yang dari waktu ke waktu dialami, didengar dan dilihat oleh anak.

Cara ibu memperlakukan anak dengan kasih sayang dan kelembutannya memberikan pengalaman yang menunjang pertumbuhan akhlakul karimah pada anak. Dari hal itulah anak akan belajar melalui pengalaman yang diperoleh dari lingkungan keluarga mulai apa yang didengar, dilihat, dirasakan itu semua dimensi yang ada didalam perkembangan kepribadian si anak.

Pola pendidikan tepadu tersebut dilaksanakan dengan memperhatikan kebutuhan fisik anak seperti makanan dan minuman yang sehat dan sesuai dengan tahap umur anak, kebutuhan psikis juga perlu dijaga dan dipenuhi, karena menyebabkan terganggunya kesehatan mental yang mulai tumbuh juga kebutuhan akan rasa aman pada diri anak perlu dipenuhi. Kebutuhan rasa aman hilang apabila orang tua memperlakukan anak dengan keras (memukul, menyakiti, dan sebagainya), akibatnya anak merasa takut bahkan merasa bahwa dia tidak disayangi, mungkin lebih jauh lagi, merasa dibenci.

Tidak terpenuhi kedua kebutuhan pokok psikis anak yang masih bayi, bahkan sampai umur 5 tahun akan membawa pengaruh yang negatif bagi perkembangan kejiwaannya dan mungkin mengganggu perkembangan sikap keagamaan dan akhlak si anak. Semakin bertambah umur si anak, semakin terasa kebutuhan jiwa yang berikutnya (rasa harga diri, rasa bebas, rasa sukses dan rasa ingin tahu), disamping kedua kebutuhan jiwa terdahulu. Pengetahuan orang tua tentang ciri-ciri perkembangan fisik dan perkembangan kejiwaan (kecerdasan, kepribadian, kemasyarakatan dan emosi) anak sangat diperlukan untuk mengatur pendidikan agama dan akhlak si anak.⁹

Dalam hal ini, orang tua melakukan pendidikan secara tidak sengaja yang tidak diatur khusus untuk anak, tetapi lewat suasana

⁹ DIRJEN, Bimbingan Masyarakat Islam....., 117

hubungan yang harmonis antara Ibu, Bapak serta orang lain dalam anggota keluarga. Pada umur-umur sekitar balita itu anak-anak belajar dan menyerap nilai nilai dengan meniru orang tuanya atau orang yang menyayangnya dan disayangnya. Pada tahap berikut, umur sekolah (7-12) tahun, perkembangan kecerdasan anak terjadi cepat. Pemikiran logis mulai pada umur 7 tahun, dan berkembang cepa sampai umur 12 tahun, dimana anak mampu memahami hal yang abstrak. Karena itulah barangkali," Nabi Muhammad SAW, menganjurkan agar orang tua menyuruh anaknya menjalankan ibadah sholat pada umur 7 tahun, sebab si anak secara bertahap telah mulia memahami instruksi dan cara berwudhu dan sholat, serta ibadah lainnya".¹⁰

Pada tahap remaja awal (13-16) perkembangan kepribadian mengalami kegocangan, akibat perubahan fisik dan perubahan kelenjar yang mana dalam tubuhnya, kelenjar kanak-kanak berakhir, berganti dengan kelenjar yang mengandung hormon seks, yang ditandai dengan mulainya haid bagi yang wanita dan mimpi basah bagi remaja pria. Pengertian orang tua amat dibutuhkan remaja, mereka orang yang mau mendengar keluhan dan persaan yang sedang goncang. Pada umur ini pendidikan agama dan akhlaqul karimah sangat dibutuhkannya, sikap orang tua yang toleran dan mau mengerti remaja serta mau mengakui bahwa mereka membutuhkan pengertian dorongan, maka dengan hati terbuka, mereka akan lebih dekat dengan Allah dan taat beragama serta berusaha mengendalikan akhlaknya.

Remaja akhir (17-21), walaupun pertumbuhan dan perkembangannya telah mendekati dewasa, namun mereka masih membutuhkan perhatian orang tuanya, bahkan pada masa dewasa dan berkeluarga pendidikan dari orang tua masih diperlukan. Dalam pendidikan masa dewasa dan berkeluarga dijelaskan BP 4 seperti:

- a. Orang tua agar dapat memberlakukan anak sebagai orang anak (anak bukan miniatur orang).
- b. Orang tua hendaknya selalu memberi peluang seluas-luasnya dalam menentukan sikap (tidak menekan tidak memaksa, tapi tetap memberikan pengertian).
- c. orang tua selalu agar dapat mengajak anaknya yang sudah dewasa sebagai partner-partner (baik pertimbangan, cerita, pekerjaan)
- d. Orang tua tetap memberikan kesempatan dalam mengembangkan diri secara utuh dan positif.

¹⁰ DIRJEN, Bimbingan Masyarakat Islam....., 118

- e. Orang tua agar elalu memberikan kesempatan, kebutuhan yang diperlukan anak secukupnya dan semampunya (baik moril maupun materiil).
- f. Orang tua agar dapat memberikan kesempatan anak untuk menimbang-nimbang, memikirkan, memilah dan memilih serta melakukan mana yang terbaik untuk dirinya.
- g. Orang tua jangan segan-segan mengingatkan dan mengajak anaknya walaupun sudah dewasa dan berkeluarga untuk selalu meningkatkan iman dan taqwanya kepada Allah SWT serta beramal yang sholeh.¹¹

Dalam sebuah hadist yang diriwayatkan Ad-Dailami, Rasulullah SAW. Menjelaskan sebagai berikut :

إِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِأَهْلِ بَيْتٍ خَيْرًا فَقَّهَهُمْ فِي الدِّينِ وَوَقَّرَ صَغِيرَهُمْ كَبِيرَهُمْ
وَرَزَقَهُمُ الرِّزْقَ فِي مَعِيشَتِهِمْ وَالْقَصْدُ فِي نَفَقَاتِهِمْ وَبَصَرَ لَهُمْ عُيُوبَهُمْ فَيَتُوبُوا
مِنْهَا وَإِذَا أَرَادَهُمْ غَيْرَ ذَلِكَ تَرَكَهُمْ هَمَلًا (رواه الديلمي عن انس)

Artinya: Apabila Allah SWT. Menghendaki (menganugerahkan) suatu rumah tangga yang baik (sakinah), diberikannya kecenderungan mempelajari ilmu-ilmu agama; yang muda-muda menghormati yang tua-tua; serasih (harmoni) dalam kehidupan, hemat dan hidup sederhana; melihat (menyadari) cacat-cacat mereka dan kemudian melakukan taubah. Jika Allah SWT. Menghendaki sebaliknya, maka ditinggalkan-Nya mereka dalam kesesatan. (HR. Ad Dailami dari Anas)¹²

Berdasarkan pada hadist sebagaimana tersebut di atas, maka dapat dijelaskan bahwa cirri-ciri keluarga sakinah menurut pandangan Islam ada lima. Antara lain :

a. Kecenderungan Mempelajari Ilmu-Ilmu Agama

Ajaran agama adalah unsur pokok yang paling penting dalam pembinaan rumah tangga yang bahagia. Sebab ajaran-ajaran agama memberikan petunjuk-petunjuk antara yang baik dan yang buruk, antara yang menguntungkan dan yang merugikan serta lain sebagainya yang akhirnya memberikan semacam pegangan dalam menghadapi kehidupan. Seperti bagaimana sikap jiwa ketika menghadapi nikmat dan ketika di timpa kesulitan, musibah dan lain-lain.

¹¹ DEPAG dan BP 4. *Modul Kursus Calon Pengantin*. (Surabaya: Tp, 2007),
36

¹² Imam Al-Bukhari, *Shahih Bukhari, Juz 3*, (Semarang: Thoha Putra, tt), 256

Pada hadist tersebut khusus disebutkan ilmu keagamaan yang dalam istilah pendidikan Islam dinamakan tafaqquh fid diin, yaitu belajar ilmu-ilmu agama. Ini tidak berarti bahwa ilmu-ilmu dunia atau ilmu-ilmu umum tidak perlu, hanya sekedar menunjukkan bahwa titik berat pengajaran ilmu harus diletakkan pada ilmu-ilmu agama.

Banyak ditemui dimasyarakat melalui media massa, media elektronik dan media lain yang memberitakan para pemimpin rumah tangga yang mengutamakan ilmu-ilmu duniawi saja, sehingga anak-anak dan keluarganya mendapat pengajaran dan pendidikan umum yang cukup sampai mencapai batas tingkat pendidikan maksimal (sarjana, magister, doctor dll.), namun tidak ada sama sekali dan sepi dari pengajaran dan pendidikan agama. Bahkan sampai tidak adanya sama sekali sehingga ditemui dalam sebuah acara pernikahan seorang penghulu menyuruh mengucapkan kalimat syahadah sebelum akad nikah, namun yang terjadi ketidak lancaran dalam mengucapkan terlebih harus didampingi oleh orang lain.

Adapun rumah tangga yang mementingkan ajaran-ajaran agama, yang selalu mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah SWT, disamping berusaha mencapai kenikmatan-kenikmatan hidup dunia, maka dari dalam dirinya selalu memantulkan sinar kebahagiaan, ketenangan, kenikmatan rohaniyah, walaupun berada dalam situasi kekurangan, kemiskinan dan ditimpa kesulitan demi kesulitan.

b. Akhlak dan Kesopanan

Rumah tangga yang sakinah itu ialah terciptanya hubungan harmonis antara sesama keluarga, ayah dengan istri, anak dengan anak, anak dengan orang tuadan lain- lain serta adanya keseimbangan di antara mereka. Yang tua-tua mengasahi yang muda-muda dan membimbingnya, yang kecil-kecil hormat kepada yang tua-tua dan besar. Atau dengan kata lain keluarga yang berpegang pada akhlak yang baik (*akhlakul karimah*).

Sikap saling menghormati dan menyayangi sebagai mana di gariskan Rasulullah SAW dalam hadits sebagai berikut:

لَيْسَ مِنْ أُمَّتِي مَنْ لَمْ يُوقِرْ كَبِيرَنَا وَلَمْ يُرْجِمِ صَغِيرَنَا

Artinya: Tidaklah termasuk umat kami orang-orang yang tidak menghormati orang-orang besar (orang-orang atasan) dan orang-orang yang tidak menyayangi orang-orang kecil (bawahan) dari kami. (HR. Ahmad dan Al-Bukhari dari Abdullah bin Umar).¹³

c. Harmoni dalam Pergulan

¹³ Imam Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*....., 258

Dalam rumah tangga yang sakinah itu senantiasa tergalang pergaulan yang harmonis antara sesama anggota keluarga. Semuanya menempatkan diri laksana awak kapal yang sedang mengarungi samudra yang luas dan penuh gelombang. Masing-masing sejak dari nahkoba, penjaga mesin, tukang masak dan lain-lain menjalankan tugasnya masing-masing dengan gembira dan bertanggungjawab demi untuk keselamatan dan kebahagiaan mereka bersama.

Tiap-tiap anggota keluarga hidup rukun dan mesra, tidak saling curiga mencurigai atau salah menyalahkan. Kalau terjadi sesuatu kericuhan atau semacam kesalahpahaman, diselesaikan secara kekeluargaan dengan menjauhkan akibat-akibat yang merupakan “ bom waktu “ yang bisa meledak sewaktu-waktu sebab tidak ada yang merasa dimenangkan dan tidak ada pula yang merasa di kalahkan. Semua merasa satu, terjalin dalam ikatan yang harmonis.

d. Hemat dan Hidup Sederhana

Unsur keempat yang dapat mewujudkan rumah tangga yang sakinah ialah sikap hidup yang bersamaan dalam menghadapi kehidupan, yang berlandaskan kepada kesederhanaan hidup dan hemat.

Sebagian besar sebab-sebab kehancuran sesuatu keluarga ialah kerana berpangkal kepada keroyalan hidup, tidak pandai berhemat, tidak mrmikirkan hidup untuk hari esok, tidak mau bersikap bahwa sesudah musim hujan akan datang musim kemarau dan begitu sebaliknya.

Kemauan dan keinginan untuk hidup mewah tidak seimbang dengan sumber hidup yang mengalir, sehingga timbullah satu keadaan seperti yang di lukiskan dalam sebuah peribahasa “besar pasak dari pada tiang”. Tentu saja tiang akan retak dan belah, kemudian bangunan yang didirikan menjadi ambruk. Ajaran Islam yang selalu memperingatkan supaya manusia hidup qana’ah, yaitu mencukupkan dengan apa yang ada, atau mengatur dan menyesuaikan kehidupan dengan menyadari bayang-bayang sendiri adalah satu kunci yang penting untuk membina keluarga yang sakinah tersebut.

e. Menyadari Cacat Sendiri

Ciri terakhir dari keluarga sakinah adalah menyadari cacat atau aib sendiri. Banyak orang terlalu rajin melihat aib dan cacat orang lain, kerap kali menuding- nuding orang lain, mempermainkan telunjuknya terhadap orang lain, tapi jarang di hadapkannya telunjuk itu pada dirinya sendiri. Orang yang demikian

dikatakan oleh sebuah peribahasa “semut di seberang sungai tampak, tapi gajah di pelupuk mata tidak tampak”.

Setiap orang atau keluarga mempunyai kelebihan-kelebihan, tapi tentu ada pula kekurangan-kekurangan dan kelemahannya. Kelebihan di salah satu pihak dalam rumah tangga merupakan suatu kesempatan untuk mengamalkan ilmu, sementara kekurangan dan kelemahan di pihak yang lain merupakan suatu kesempatan bagi pihak tersebut untuk menimba ilmu dari kelebihan itu.

Apabila setiap pemimpin rumah tangga, suami isteri menyadari sepenuhnya kenyataan-kenyataan yang demikian, maka dapatlah dihindarkan perasaan-perasaan merasa bersih dan benar sendiri. Itulah sebabnya ahli-ahli hikmah selalu menasehatkan agar orang sering-sering berdiri di depan kaca besar, supaya menyadari bentuk sendiri, di mana kelebihan-kelebihannya dan dalam hal apa pula kekurangan-kekurangannya.

Apabila seseorang sudah menyadari yang demikian, maka dia akan berusaha melakukan mawas diri yang tentu akhirnya akan berusaha memperbaikinya yang dalam istilah agama masuk dalam kategori taubah.

Demikianlah ciri-ciri keluarga sakinah yang dapat dipahami. Namun sebaliknya keluarga yang yang dibangun dengan tanpa ada hal-hal tersebut di atas, pasti akan mengalami kehancuran yang dalam bahasa sehari-hari dikenal istilah *“broken home”*.

Pedoman dan pegangan yang utama dalam membangun keluarga yang sakinah itu adalah supaya jangan melupakan hidayah Allah, agar tidak terjadi seperti yang dilukiskan Allah SWT. Dalam firman-Nya :

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ نَسُوا اللَّهَ فَأَنْسَاهُمْ أَنْفُسَهُمْ ۚ أُولَٰئِكَ هُمُ
الْفَاسِقُونَ ﴿١٩﴾

Artinya: *“Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang yang fasik”*.¹⁴ (QS. Al-Hasyr:19)

Kesimpulan

Tujuh macam dimensi yang perlu ditumbuh kembangkan pada diri anak sejak lahir, yaitu fisik, akal, iman, akhlak, kewajiban, estetika

¹⁴ YPPA, Al- Quran dan Terjemahnya..., 919

dan sosial. Kesemua dimensi tersebut penting dan perlu dikembangkan secara serasi dan seimbang, tidak ada suatu dimensipun yang terabaikan dan tidak ada pula yang paling diunggulkan, dan melupakan yang lainnya. Akhlak dan Kesopanan, yang tua-tua mengasihi yang muda-muda dan membimbingnya, yang kecil-kecil hormat kepada yang tua-tua dan besar. Hemat dan Hidup Sederhana, Unsur keempat yang dapat mewujudkan rumah tangga yang sakinah ialah sikap hidup yang bersamaan dalam menghadapi kehidupan, yang berlandaskan kepada kesederhanaan hidup dan hemat. Menyadari Cacat Sendiri, banyak orang terlalu rajin melihat aib dan cacat orang lain, kerap kali menuding- nuding orang lain, mempermainkan telunjuknya terhadap orang lain, tapi jarang di hadapkannya telujuk itu pada dirinya sendiri. Orang yang demikian dikatakan oleh sebuah peribahasa “semut di seberang sungai tampak, tapi gajah di pelupuk mata tidak tampak”.

Daftar Pustaka

- Al-Bukhari, Imam. *Shahih Bukhari, Juz 3*, (Semarang: Thoha Putra, tt)
- Depag dan BP 4. *Modul Kursus Calon Pengantin*. (Surabaya: Tp Press, 2007)
- Dirjen, Bimbingan Masyarakat Islam dan Penyelenggaraan Haji, *Modul Pembinaan Keluarga Sakinah*. (Jakarta: DEPAG RI, 2001)
- Dirjen, Bimbingan Masyarakat Islam, *Pembinaan Keluarga Pra Sakinah dan Sakinah 1*. (Jakarta: Depag RI, 2001)
- Hasbi Ash-shiddeqy, Muhammad. *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur* (Semarang: Pustaka Riski Putra, 2000)
- Jabir Al-Jaziri, Syaikh Abu Bakar. *Aisar At-Tafaasir li Al-Kalimi Al-Kabir*, diterjemahkan oleh Edi Suwanto dalam *Tafsir Al-Qur'an Al-Aisar jilid 5* (Jakarta: Darus sunnah, 2008)
- KHI Dan UU. No. 1 Thn. 1974. 88 .
- Waskito, Abu Muhammad. *Muslimah Wedding* (jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007).